**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Bahasa daerah sebagai bagian dari kebudayaan merupakan aset negara yang perlu dipelihara, dibina, dan dikembangkan agar dapat tumbuh seiring dengan kemajuan zaman. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia (UUD NRI) Tahun 1945 Pasal 32 Ayat (2) yang berbunyi: “Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional” dan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan Pasal 42 Ayat (1) menyatakan bahwa pemerintah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia (Daeng dan Syamsuddin, 2014: 1).

Ada empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Aspek-aspek keterampilan ini dilaksanakan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia maupun daerah, salah satu kemampuan kebahasaaan yang harus dikuasai siswa adalah kemampuan menyusun kalimat. Kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final (Chaer, 2007: 240).

Kalimat majemuk dalam bahasa Makassar hampir sama dengan kalimat majemuk bahasa Indonesia. Perbedaan kalimat majemuk bahasa Makassar dengan bahasa Indonesia hanya terletak pada struktur kalimatnya. Jika dalam bahasa Indonesia struktur kalimat dimulai dari subjek kemudian predikat, lalu objek ditambah dengan keterangan, struktur kalimat bahasa Makassar dimulai dari predikat kemudian subjek lalu objek dan keterangan (Murti, 2016: 2).

Berdasarkan hasil pengamatan di sekolah, siswa mampu menyusun kalimat majemuk setara disebabkan oleh kemampuan siswa menyusun kata demi kata, frasa demi frasa, klausa demi klausa, sehingga membentuk kalimat majemuk setara. Selain itu, disebabkan pula oleh kemampuan siswa membedakan kalimat majemuk setara sejajar dan kalimat majemuk setara berlawanan. Jarang ditemukan siswa yang menukarkan penggunaan konjungsi yang digunakan dalam menyusun kalimat majemuk setara sejajar dan berlawanan. Misalnya, *na, nampa, mingka,* dan *apaseng*. Dalam hal ini, siswa mampu menyusun kalimat majemuk setara dengan struktur kalimat majemuk bahasa Makassar dan penggunaan konjungsi yang sesuai dengan jenis kalimat majemuk bahasa Makassar walaupun masih ada beberapa siswa dalam penyusunan kalimat majemuk masih ada yang kurang tepat.

Selain masalah pengetahuan siswa tentang materi yang cukup memadai sehingga berpengaruh terhadap kemampuan menyusun kalimat majemuk setara, juga dipengaruhi oleh sikap siswa terhadap pembelajaran. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa daerah khususnya pada penyusunan kalimat majemuk setara sangat tinggi. Hal ini dinyatakan berdasarkan hasil pengamatan penulis yang menemukan bahwa pada saat pembelajaran berlangsung, siswa termotivasi, antusias dalam belajar, memperhatikan materi, mengerjakan tugas yang diberikan, dan mengajukan pertanyaan jika ada yang kurang dipahami.

Menyusun kalimat majemuk setara dikatakan mampu tetapi kalimat majemuk bertingkat dikatakan belum mampu. Ketidakmampuan siswa menyusun kalimat majemuk bertingkat disebabkan oleh ketidakmampuan siswa menyusun kata demi kata, frasa demi frasa, klausa demi klausa, sehingga membentuk kalimat majemuk bertingkat. Selain itu, disebabkan pula oleh kesalahan penempatan jenis kalimat. Seharusnya kalimat yang disusun siswa termasuk jenis kalimat majemuk setara berlawanan tetapi siswa menempatkannya pada kalimat majemuk bertingkat.

Salah satu faktor yang mempunyai pengaruh cukup besar dalam pencapaian hasil belajar adalah media pembelajaran yang digunakan saat proses pembelajaran berlangsung. Media yang digunakan adalah media kartu. Penggunaan media kartu diharapkan membantu siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar tanpa harus terbebani oleh situasi belajar yang kaku dan membosankan. Siswa diajak belajar sambil bermain untuk menghilangkan kejenuhan mereka tanpa mengabaikan konsentrasi dalam belajar, sehingga konsep dapat ditemukan sendiri oleh siswa dan hasil belajar akan meningkat (Arsyad, 2011: 17).

Berdasarkan uraian yang dikemukakan, alasan penulis mengambil kalimat majemuk sebagai objek penelitian karena menyusun kalimat yang baik dan benar harus benar-benar dikuasai oleh siswa agar keterampilan berbahasa mereka dapat benar-benar sempurna. Oleh karena itu, penulis mengambil judul *“Kemampuan Menyusun Kalimat Majemuk dalam Bahasa Makassar Melalui Media Kartu Siswa Kelas VIII SMP Negeri 24 Makassar”.*

Penelitian yang sejenis dengan penelitian ini adalah yang pernah dilakukan oleh Sri Murti (2016) dengan judul “Kemampuan Menulis Kalimat Majemuk Bahasa Makassar Siswa Kelas VII SMPN 2 Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto”. Kesamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah terletak pada jenis kalimat dan penggunaan bahasa yang digunakan. Meskipun demikian, penelitian ini berbeda dengan yang akan dilakukan peneliti. Letak perbedaannya adalah penelitian sebelumnya tidak menggunakan media kartu sedangkan penelitian sekarang menggunakan media kartu.

Penelitian yang relevan juga pernah diteliti oleh Dahniar Amil (2016) dengan judul ”Kemampuan Menyusun Kalimat Majemuk dalam Bahasa Makassar pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa”. Kesamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah terletak pada jenis kalimat dan penggunaan bahasa yang digunakan. Meskipun demikian, penelitian ini berbeda dengan yang akan dilakukan peneliti. Letak perbedaannya adalah penelitian sebelumnya tidak menggunakan media kartu sedangkan penelitian sekarang menggunakan media kartu.

Peneliti memilih SMP Negeri 24 Makassar sebagai lokasi penelitian, karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang masih menjadikan mata pelajaran bahasa daerah sebagai muatan lokal dengan mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sekolah tersebut masih mempelajari bahasa daerah dari kelas VII sampai kelas VIII.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan menyusun kalimat majemuk setara dalam bahasa Makassar melalui media kartu siswa kelas VIII SMP Negeri 24 Makassar?
2. Bagaimanakah kemampuan menyusun kalimat majemuk bertingkat dalam bahasa Makassar melalui media kartu siswa kelas VIII SMP Negeri 24 Makassar?
3. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kemampuan menyusun kalimat majemuk setara dalam bahasa Makassar melalui media kartu siswa kelas VIII SMP Negeri 24 Makassar.
2. Mendeskripsikan kemampuan menyusun kalimat majemuk bertingkat dalam bahasa Makassar melalui media kartu siswa kelas VIII SMP Negeri 24 Makassar.
3. **Manfaat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih rinci dan mendalam mengenai tingkat kemampuan menyusun kalimat majemuk bahasa Makassar.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat (1) memberikan sumbangsih pemikiran terhadap guru-guru SMP khususnya guru bahasa daerah Makassar untuk menyusun strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, (2) sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya.